

AUGUSTINUS: POTRET SEJARAWAN MASA PERTENGAHAN DAN KONTRIBUSI BAGI KAJIAN SEJARAH ISLAM

**Oleh:
Herawati**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281**

Abstract

The main characteristic of medieval period is Theosentris, church domination and feudalistic. In this period, the whole order of society governed entirely by the religion (dogma) or the church. Therefore, reason and rationality is pressed even silenced so as not contrary to the church. This condition is then led to the declining of Europe, or better known as the "dark ages". This condition is also colored with complexion of European historiography. The themes of the history writing are always associated with religion and church history while the author is the pastor, priest, or nun who once acted as a historical actor. Thus the free writing and objective writing are not really there because there is no distance between the actor and the history writer. Augustine is a figure of a medieval historian who "represents" all the characters.

Keywords: Augustinus, medieval period, history.

Abstrak

Ciri utama abad pertengahan adalah theosentris, dominasi gereja, dan feodalistik. Pada masa ini, seluruh tatanan kehidupan masyarakat diatur sepenuhnya oleh agama (dogma) atau gereja. Oleh karenanya, akal dan rasionalitas ditekan bahkan dibungkam agar tidak berseberangan dengan gereja. Kondisi inilah yang kemudian mengantarkan Eropa ke arah kemunduran, atau lebih dikenal sebagai "masa kegelapan". Kondisi ini turut mewarnai corak historiografi Eropa. Tema-tema penulisan sejarah senantiasa berkaitan dengan agama dan gereja sedangkan penulis sejarah adalah para pendeta, pastor, atau biarawati yang sekaligus bertindak sebagai aktor sejarah. Dengan demikian penulisan yang "bebas" dan "obyektif" hampir bisa dikatakan tidak ada sebab tidak ada jarak antara aktor dan penulis sejarah. Agustinus adalah sosok sejarawan abad pertengahan yang "mewakili" semua karakter itu.

Kata kunci: Augustinus, abad pertengahan, sejarah.

A. PENDAHULUAN

Masa pertengahan sejarah Eropa dimulai dari abad ke-5 M hingga abad ke-15 M¹ seiring dengan lahirnya era baru dalam sejarah Eropa yang disebut masa *Renaissance*.² Permulaan dan akhir era itu ditandai dengan terbaginya dan berakhirnya kekaisaran Romawi Suci. Pada era itu, para kaisar harus patuh dan taat pada perintah agama, khususnya Paus sebagai wakil Tuhan di dunia, serta harus membangun gereja sebagai tempat berkembangnya agama Kristen.

Salah seorang tokoh sejarawan yang dipandang mewakili era ini adalah Augustinus. Ia adalah penganut agama Kristen yang taat dan saleh. Berkat kesalehannya, ia ditahbiskan sebagai uskup di Hippo pada 396 M menggantikan uskup Valerius. Ia memegang jabatan ini hingga akhir hayatnya pada tahun 430 M.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai uskup, ia menyempatkan diri untuk menulis. Di antara karyanya adalah *Confessions* dan *De Civitate Dei*. Kedua karya tersebut, terutama *De Civitate Dei* berisi pembahasan terkait dengan pemikiran sejarah, filsafat agama, teologi, etika, dan filsafat politik. Keluasan kajiannya menunjukkan wawasan dan pemikiran tokoh ini.

B. ABAD PERTENGAHAN

1. Kemunduran Romawi

Kekaisaran Romawi berdiri sekitar tahun 30 SM dengan kaisar pertama Gaius Julius Caesar Octavianus. Ia lahir pada 23 September 63 SM dan meninggal 19 Agustus 14 SM. Octavianus memperoleh gelar *Augustus (yang mulia)* pada tahun 27 SM. Kaisar Augustus merupakan kaisar terbesar sepanjang sejarah kekaisaran Romawi. Ia berhasil mengembangkan kota Romawi menjadi kota yang besar.³

¹ Kurun waktu Abad Pertengahan lebih kurang 1000 tahun. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 42.

² *Renaissance* adalah kelahiran kembali maksudnya lahirnya kembali kebudayaan Kuno pada ke-15 setelah Eropa mengalami Masa Pertengahan yang disebut sebagai masa kegelapan. Lihat J.M. Romein, *Ara Eropa: Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan Umum*, terj. Noer Toegiman (Bandung: GANACO N.V, 1956), hlm. 67.

³ Pada waktu itu jumlah penduduk kota Romawi yang besar sekitar satu juta jiwa. Kaisar Augustus juga melakukan berbagai pembaruan di bidang politik, social, budaya, pendidikan, dan agama dengan banyak membangun tempat ibadah. Oleh karenanya kerja kerasnya, di beberapa tempat ia disembah sebagai *Dominus et Deus* (Tuhan

Puncak kejayaan kekaisaran Romawi pada tahun 69 – 180 M. Setelah itu kejayaan dan kegemilangan Romawi mulai mundur. Masa suram kekaisaran Romawi dari 180 – 284 M. Sejak tahun 180 M agama Kristen telah tersebar luas. Penyebaran dan perkembangan agama Kristen telah menjadi persoalan politik sebab mayoritas penduduk Romawi adalah paganis. Oleh karenanya, dapat dimengerti apabila pada masa Kaisar Decius (249 – 251 M) terjadi penganiayaan atas umat Kristiani. Akibatnya adalah banyak jemaat Kristen yang kembali kepada agama semula demi keamanan dan keselamatan jiwanya. Yang paling tragis adalah Kaisar Valerianus mengeluarkan keputusan (*edic*) untuk menghukum mati orang-orang yang tetap setia pada agama Kristen pada tahun 257 M. Akan tetapi, keputusan ini justru membawa dampak positif yakni bertambahnya umat Kristiani secara signifikan.

Puncak penganiayaan dan penindasan terhadap umat Kristen terjadi pada masa Kaisar Diocletianus dan penggantinya, Kaisar Galerius. Pada masa Galerius (303 – 311 M), ia memerintahkan untuk menyita kekayaan gereja, membakar Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru), menghancurkan gereja, dan menangkap serta membunuh para pengikut gereja. Namun dikabarkan, menjelang kematiannya (311 M), ia mengeluarkan perintah untuk menghentikan penganiayaan dan meminta umat Kristiani untuk mendoakannya.

Umat Kristiani mulai mendapat angin segar pada masa Kaisar Konstantin Agung. Kaisar ini banyak mendukung perkembangan agama Kristen. Dialah yang mengeluarkan *Edic Milano* pada 313 M⁴, bahkan pada masa Theodosius, agama Kristen dijadikan sebagai agama resmi negara. Dengan demikian, agama Kristen mendapat dukungan penuh dari negara. Setelah Theodosius meninggal pada 395 M, kekaisaran Romawi dibagi menjadi dua yakni Romawi Timur dan Romawi Barat. Kekaisaran Romawi Barat berakhir 476 M sementara kekaisaran Romawi Timur dapat bertahan sampai pertengahan abad ke-15 M. Di Romawi Barat penduduknya menggunakan bahasa Latin sedangkan di Timur menggunakan bahasa Yunani. Tidak mengherankan jika pembagian ini mulai menggerogoti persatuan kekaisaran Romawi.

dan Allah). Lihat J.H.Rapar, *Filsafat Politik: Plato Aristoteles Augustinus Machiavelli* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 261.

⁴ *Edic Milano* adalah keputusan Kaisar Constantinus Agung yang menetapkan bahwa gereja memperoleh kebebasan penuh dan semua harta milik gereja yang dirampas oleh negara harus dikembalikan atau dibayar. Sejak itu hubungan antara gereja dan negara menjadi semakin akrab. *Ibid.*, hlm. 265.

2. Abad Pertengahan dan Penulisan Sejarah

Abad pertengahan sejarah Eropa merupakan suatu masa peralihan dari masa kejayaan kekaisaran Romawi dan Hellenisme ke kemenangan kelompok Kristen. Pada masa ini, agama Kristen sudah menjadi agama resmi negara.⁵ Kekaisaran Romawi berubah menjadi kekaisaran Romawi Suci; kaisar harus taat dan patuh pada perintah agama dan Paus. Untuk menjadi agama resmi kekaisaran Romawi, agama Kristen memerlukan waktu yang panjang dan perjalanan yang penuh liku.

Setelah tekanan dan kekejaman dari para kaisar Romawi dalam waktu panjang, Kristen dan gereja memperoleh “kebebasan penuh” dengan dikeluarkannya *Edic Milano*. Sejak saat itu, agama Kristen mendapat dukungan penuh dari negara, bahkan di kemudian hari, Kristen dan gereja memiliki peran dominan dalam segala bidang kehidupan.

Abad Iman adalah istilah lain untuk menyebut abad pertengahan. Istilah ini merupakan *stereotype* yang menggambarkan abad pertengahan dengan ciri kebangkitan agama (Kristen) secara besar-besaran dan menggema di wilayah Eropa Barat khususnya. Revitalisasi jiwa religius masyarakat Eropa merupakan tanda sekaligus visi *etis-religius* zaman itu. Agama Kristen berkembang secara cepat dan memengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia baik yang bersifat privat maupun publik seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Seluruh kehidupan manusia harus sesuai dengan dogma agama, taat dan beriman secara tulus pada Tuhan serta kehidupan yang duniawi harus berubah berorientasi kepada Tuhan.

Abad pertengahan juga disebut sebagai “*The Dark Ages*” atau “Zaman Kegelapan atau Zaman Kebodohan”.⁶ Istilah ini menggambarkan kondisi dan situasi Eropa pada Abad Pertengahan yang mengalami dekadensi intelektual dan ilmu pengetahuan di seluruh bidang. Kegelapan juga dimaknai sebagai tertutupnya intelektual dan rasionalitas manusia oleh dogma agama serta hegemoni gereja. Etnosentris dan logosentris yang berkembang pesat pada masa

⁵ J.H.Rapar, *Filsafat Politik: Plato Aristoteles Augustinus Machiavelli*, hlm. 266.

⁶ Istilah ini mempunyai konotasi bahwa masyarakat pada masa itu berada dalam kegelapan atau kebodohan. Istilah Abad Kegelapan atau Abad Kebodohan diberikan oleh kaum rasionalis Eropa abad ke-18 M yang telah mengalami Pencerahan, *Enlightenment* atau *Aufklarung*.

Yunani Klasik dan Kekaisaran Romawi berubah secara drastis menjadi theosentris sehingga segala sesuatunya harus berlandaskan pada dogma agama dan gereja. Semua yang berasal dari agama dan kitab suci adalah yang paling benar, dan selain itu adalah bid'ah. Penggunaan intelektual dan rasionalitas adalah sesuatu yang menyimpang dari agama dan akan merusak keimanan seseorang. Sains dan ilmu pengetahuan harus dijauhkan dari kehidupan masyarakat. Sebab, sains dan ilmu pengetahuan mendorong orang mempertanyakan segala hal termasuk tentang kebenaran agama.

Dengan demikian, kelam dan gelap merupakan sebuah gambaran kehidupan pada Abad Pertengahan karena akal, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan dilarang keras untuk berkembang. Sementara itu bagi kalangan agamawan, masa ini merupakan abad yang didambakan karena kehidupan begitu damai dengan berpegang pada dogma agama dan kitab suci sehingga tujuan hidup adalah menuju kedamaian dan surga.

Situasi kebudayaan seperti ini tidak lepas dari pengaruh “jiwa zaman” pada waktu itu sebagai berikut.

1. Theosentrisme, yaitu pandangan hidup yang berpusat pada Tuhan. Maksudnya bahwa kehidupan manusia itu berpusat pada Tuhan, dan Tuhanlah yang mengatur seluruh hidup manusia baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini Tuhan juga mengatur seluruh sejarah manusia.
2. Providensi, yaitu pandangan hidup yang menganggap bahwa segala sesuatu di dunia dan seisinya ini berjalan menurut rencana Tuhan (*God Plan*). Sengsara merupakan peringatan terhadap manusia. Faktor Tuhan selalu dikaitkan dengan segala hal, demikian juga dengan sejarah selalu dikembalikan kepada Tuhan.
3. *Yenseitigkeit*, yaitu pandangan hidup yang mementingkan kehidupan di alam baka atau akhirat. Atinya yang terpenting dalam hidup ini adalah untuk mempersiapkan diri demi kehidupan di alam baka.

Demikian halnya dengan sejarah historiografi Eropa, periode Pertengahan merupakan suatu masa setelah masa Yunani dan Romawi.⁷

⁷ Pembabakan sejarah historiografi Eropa dilihat sebagai gejala yang terikat oleh waktu dan kebudayaan zamannya. Adapun babakan tersebut dimulai dari Zaman Yunani dan Romawi, Zaman Kristen Awal dan Pertengahan, Abad XVI: Zaman Renaissance,

Kondisi masa Pertengahan yang penuh dogma ikut mewarnai corak penulisan sejarah. Penulisan sejarah pada masa ini juga memiliki tema dan ciri khusus sebagaimana jiwa zamannya, yakni theosentris, berpusat pada gereja, dan feodalistis.

a. Theosentris atau Teologis

Theosentris merupakan ciri utama dan pertama dari historiografi Abad Pertengahan. Pemusatan pada ketuhanan dan kehidupan beragama mendapat bobot yang besar, atau bahkan bisa dikatakan seluruh kehidupan harus berpusat padanya. Penulisan sejarah pun akan berkaitan dengan masalah-masalah ketuhanan dan keagamaan sebagaimana tulisan Augustinus dalam karyanya yang berjudul *Confession* dan *The City of God*. Keduanya merupakan fakta dari historiografi Abad Pertengahan. Penulisan sejarah yang dilakukan tidak akan keluar dari lingkaran theosentris dan teologis.

b. Pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan berada di biara-biara.

Hal ini merupakan suatu keniscayaan sejarah pada masa Pertengahan. Gereja mendapat otoritas secara penuh atas keberlangsungan hidup manusia di dunia. Pada masa ini, biara merupakan tempat para biarawan dan para “bapak” mengabdikan hidupnya untuk agama. Dalam kompleks tersebut terdapat gereja, perpustakaan, dan sekolah-sekolah (paroki) serta pusat kajian kebudayaan. Dengan demikian, praktis orang-orang yang berpendidikan dan memiliki ilmu pengetahuan adalah para biarawan dan biarawati. Penulisan sejarah pun dilakukan oleh mereka dengan objek kajian masalah ketuhanan, keagamaan, dan gereja. Persentase penulisan sejarah dengan obyek tersebut begitu besar secara kuantitatif karena para sejarawan masa ini adalah para ahli agama dan orang-orang dari gereja.

c. Feodalistis

Feodalistis merupakan fenomena sejarah yang muncul dan berkembang pada zaman Pertengahan. Sistem kepemilikan tanah

Reformasi, dan kontra Reformasi, Abad XVII: Zaman Penemuan Daerah Baru, Abad XVIII: Zaman Rasionalisme dan Pencerahan, Abad XIX: Zaman Romantisisme, Nasionalisme, dan Liberalisme, Akhir Abad XIX dan Abad XX: Sejarah Kritis dan Sejarah Baru. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 37-57.

dan sewa tanah oleh para tuan tanah merupakan kegiatan sosial-ekonomi yang berkembang. Penulisan sejarah pun juga terkonsentrasi pada fenomena sosial tersebut. Bagaimana kehidupan sosial, khususnya stratifikasi masyarakat masa feodalisme, dan respon agama dalam menanggapi fenomena tersebut adalah masalah-masalah yang menjadi obyek penulisan sejarah yang penting.

Bentuk penulisan sejarah pada era ini terutama memasuki abad ke-9 sudah mengedepankan bentuk naratif. Bentuk penulisan yang naratif merupakan salah satu ciri yang membedakan hasil penulisan pada masa Pertengahan dengan masa sebelumnya yakni *annals* dan *cronicles*.

B. BIOGRAFI AUGUSTINUS

Augustinus lahir di Tagaste, Aljazair, Afrika Utara, 13 November 354 M sebagai putra seorang ibu yang taat beragama yaitu Monika.⁸ Ayahnya bernama Patricius, seorang tuan tanah kecil dan anggota dewan kota yang kurang taat beragama hingga menjelang akhir hayatnya. Augustinus dididik dan dibesarkan secara Kristen kendatipun karena adat istiadat yang berlaku pada masa itu, ia tidak dibaptiskan ketika masih bayi.

Augustinus memperoleh pendidikan dasar di Tagaste dan secara khusus mempelajari bahasa latin dan ilmu hitung. Ketika berusia sekitar sebelas tahun, Augustinus dikirim ayahnya ke Maduna untuk menyelesaikan pendidikan dasarnya dan berhasil memperoleh pengetahuan yang cukup mengagumkan dalam tata bahasa dan sastra Latin.

Pada tahun 370 M, Augustinus dikirim ke Carthago untuk melanjutkan studinya dalam bidang ilmu hukum sesuai dengan keinginan ayahnya. Akan tetapi ia lebih tertarik mempelajari retorika, karena pada masa itu kefasihan lidah akan mempermudah seseorang untuk meraih jabatan yang tinggi. Gaya hidup Augustinus *hedonistik*⁹

⁸ Heuken, Adolf, SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid 1*. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka., 1991), hlm. 61.

⁹ Hedonistik yang dimaksud adalah nilai pokok dalam hidup adalah merasakan kesenangan-kesenangan yang berupa kenikmatan-kenikmatan sampai kepada kepuasan yang murni dan terus menerus dalam arti apapun tujuannya dan betapapun susahnyanya.

untuk sementara waktu. Di Carthago ia menjalin hubungan dengan seorang perempuan muda selama lebih dari sepuluh tahun. Dari hubungan suami istri tanpa nikah itu Augustinus memperoleh seorang anak bernama Adeodatus.¹⁰

Setelah membaca Hortensius karya Cicero yang berisi pujian dan pujaan terhadap filsafat, Augustinus (373 M) mulai tertarik pada filsafat, khususnya ajaran Manicheisme. Dari sinilah Augustinus kemudian menjadi pengikut Manicheisme¹¹ yang setia. Setelah kurang lebih 4 tahun menjadi pengikut Manicheisme, Augustinus mulai merasakan bahwa sebenarnya karakter filsafat Manicheisme bersifat destruktif. Menurut pandangannya ajaran ini dapat merusak dan memusnahkan segala sesuatu tetapi tidak sanggup membangun apapun. Moralitas para pengikut Manicheisme ternyata juga lebih buruk dari dugaannya. Oleh sebab itu, ia mulai meninggalkan ajaran Manicheisme. Dalam waktu beberapa tahun, ia menjadi orang yang skeptis.

Pada tahun 383 M, Augustinus meninggalkan Carthago menuju Roma, kemudian pindah ke Milano (tempat tinggal Ambrosius) dan diangkat menjadi guru besar ilmu retorika. Di sini, ia berkenalan dengan ajaran filsafat Plato dan Neo-Platonis sebelum masuk agama Kristen. Dalam hidupnya, ia banyak dipengaruhi oleh Ambrosius, seorang ahli retorika sebagaimana Augustinus sendiri, namun lebih tua dan lebih berpengalaman.

Pada tahun 386 M, ia "bertaubat" dan memutuskan menjadi Kristen. Peristiwa ini terjadi setelah ia membaca riwayat hidup St. Antonius dari Padang Pasir yang sangat menarik perhatiannya. Ia meninggalkan kariernya dalam retorika, melepaskan jabatannya sebagai seorang profesor di Milano, dan keinginannya untuk menikah, dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani Allah dan praktik imamat.

Sebuah pengalaman penting yang memengaruhi pertaubatannya adalah suara dari seorang gadis kecil yang didengarnya menyampaikan pesan kepadanya melalui sebuah nyanyian kecil untuk "mengambil dan membaca" Alkitab. Pada saat itu, ia membuka Alkitab

¹⁰ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 71

¹¹ Aliran *Manicheisme* yaitu bid'ah yang menolak Allah dan mengutamakan rasionalisme

secara asal dan menemukan sebuah ayat dari Paulus. Ia menceritakan perjalanan rohani ini dalam bukunya yang terkenal dengan pengakuan-pengakuan Augustinus. Buku itu kemudian menjadi sebuah buku klasik dalam teologi Kristen maupun sastra dunia.

Uskup Ambrosius membaptiskan Augustinus pada hari Paskah pada 387 M, dan tidak lama sesudah itu pada 388 M ia kembali ke Afrika. Dalam perjalanan ke Afrika itulah Monika (ibu Augustinus) meninggal. Tidak lama kemudian anak laki-lakinya menyusul kematian sang nenek sehingga ia praktis hidup sendiri di dunia tanpa keluarga.

Di Afrika Utara, ia membangun sebuah biara di Tagaste untuk dirinya sendiri dan sekelompok temannya. Pada tahun 391 M, ia ditahbiskan menjadi seorang imam gereja di Hippo Regius, (kini Annaba, di Aljazair).¹² Ia menjadi seorang pengkhotbah terkenal (lebih dari 350 khotbahnya yang terlestarikan diyakini otentik) dan dicatat karena melawan ajaran Manicheisme yang pernah dianutnya.

Ia merupakan seorang yang berdedikasi dan memiliki loyalitas tinggi sehingga dalam kepemimpinannya sebagai uskup kegiatan gereja berjalan baik dan bertambah maju. Ia tidak hanya memimpin keuskupan dan berkhotbah saja tetapi juga mengajar dan berdiskusi dengan penganut-penganut bid'ah (Manicheisme, Donatisme, dan Pelagianisme). Oleh karena hasil-hasil karya dan jasa keuskupannya, ia dijuluki sebagai pujangga dan Bapak Gereja Latin yang terbesar.¹³

C. KARYA TULIS AUGUSTINUS

Augustinus merupakan seorang penulis yang sangat produktif, terutama dalam hal teologi. Beberapa karya tulisnya yang kontroversial berkaitan dengan persoalan masa itu yakni yang berkaitan dengan kaum Pelagian, masih tetap berpengaruh hingga zaman modern.¹⁴ Di antara karyanya yang sangat berpengaruh dan terkenal sampai sekarang ini, adalah:

1. *Confessiones*, pengakuan (semacam riwayat hidup);
2. *De Trinitate*, tentang Allah Tri Tunggal;

¹² Peter Gay & Gerald J. Cavanaugh, *Historians At Work*, Vol. 1 (New York: United State of America, 1972), hlm. 269.

¹³ Heuken, Adolf. S.J, *Op. Cit.*, hlm. 61.

¹⁴ Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik di Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 473.

3. *De Natura et Gratia*, tentang kodrat dan rahmat;
4. *De Civitate Dei*, tentang negeri Allah (sebuah buku mengenai masyarakat Kristiani yang ideal dan hubungan antara negara dan agama, besar pengaruhnya pada masa Pertengahan);
5. *De Quantitate Animae*, tentang mutu jiwa.¹⁵
6. *Confessiones*

Buku yang berjudul *Confessiones* karya Augustinus memiliki karakteristik sejarah. Buku yang terdiri dari 13 jilid ini terdiri dari dua bagian besar pembahasan yakni riwayat hidup Augustinus dan pembahasan masalah keagamaan. Sembilan jilid di antaranya menjelaskan tentang riwayat hidup Augustinus dari kecil hingga memeluk agama Kristen pada usia 32 tahun sekaligus tentang ayahnya yang “kafir” dan ibunya yang taat beragama. Sementara yang empat jilid lebih menjelaskan tentang perjalanan dan pencarian yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran (masalah keagamaan).

Menurut Yusouf Ibrahim, *Confessiones* mengisahkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui penulisnya pada tahap tertentu dalam kehidupannya. Harapannya buku itu menjadi petunjuk menuju ke jalan yang benar. Kebenaran yang dimaksud adalah agama Kristen yang kemudian dianutnya dengan teguh.

7. *De Civitate Dei*

Kesibukannya sebagai seorang uskup tidak menjadi hambatan baginya untuk menghasilkan karya sejarah. Ia senantiasa menyisihkan waktunya untuk menulis. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya sebuah karya yang monumental. Buku tersebut diberi judul *De Civitate Dei* (*The City of God*) yang ditulis selama kurang lebih 15 tahun.¹⁶ Dari sekian banyak karya yang dihasilkannya, buku inilah yang paling lama proses penyusunan dan penulisannya. Hampir seluruh pemikiran filsafat dan teologinya dituangkan pada buku tersebut. Jadi,

¹⁵ Heuken, Adolf. S.J, *Op. Cit.*, hlm. 62.

¹⁶ J.H.Rapar, *Filsafat Politik: Plato Aristoteles Augustinus Machiavelli*, hlm. 298. Bandingkan dengan Muhd. Yusof Ibrahim & Mahayudin Haji Yahya, *Sejarawan dan Pensejarahan Ketokohan dan Karya*, hlm. 105 dan Peter Gay & Gerald J. Cavanaugh, *Historians At Work*, Vol. 1, hlm. 270.

tidak mengherankan apabila banyak tokoh memberi apresiasi terhadap karya tersebut.

Buku ini terdiri dari 22 jilid dengan rincian dan ikhtisar sebagai berikut.

JILID	URAIAN
Pertama	Jawaban atas tuduhan orang Romawi pagan yang menuduh bahwa bencana yang dialami kekaisaran Romawi adalah akibat orang Romawi menganut Kristen.
Kedua	Bencana yang dialami kekaisaran Romawi sudah biasa terjadi, sejak sebelum Kristus.
Ketiga	Lanjutan buku kedua, bahwa terbukti bencana spiritual dan bencana fisik tersebut senantiasa dialami kaum Romawi sejak kota Roma didirikan
Keempat	Kejayaan Romawi bukan karena perlindungan dan pemeliharaan dewa-dewa, tetapi karena perlindungan dan pemeliharaan Tuhan Yang Maha Esa dan Yang Maha Benar.
Kelima	Takdir Tuhan.
Keenam	Argumentasi-argumentasi Augustinus yang secara khusus mengarah kepada mereka yang yakin bahwa dewa-dewa harus disembah agar terlepas dari bencana yang dihadapi kekaisaran Romawi.
Ketujuh	Kehidupan yang kekal tidak akan diperoleh dengan menyembah para dewa sebagaimana yang disampaikan oleh Varro.
Kedelapan	Pengujian terhadap teologi natural Varro.
Kesembilan	Lanjutan buku sebelumnya .
Kesepuluh	Malaikat-malaikat yang melayani Allah.
Kesebelas	Memaparkan asal mula, sejarah, dan tujuan dari dua negara: sekuler dan surgawi.
Kedua belas	Menjelaskan tentang malaikat-malaikat serta asal mula dari kehendak yang jahat.
Ketiga belas	Augustinus mengajarkan bahwa kematian adalah suatu hukuman. Hukuman terhadap kejahatan dan dosa manusia yang asal mulanya dari dosa Adam.
Keempat	Dosa manusia pertama adalah dosa Adam yang menjadi

belas	asal mula dari kehidupan duniawi dan nafsu-nafsu keji manusia.
Kelima belas	Pertumbuhan dan perkembangan negara sekuler dan negara surgawi.
Keenam belas	Perkembangan Negara sekuler dan Negara surgawi dari zaman Nabi Nuh sampai zaman raja-raja yang tercantum dalam Kitab Suci.
Ketujuh belas	Sejarah Negara surgawi pada masa raja-raja dan nabi-nabi sampai pada masa Kristus.
Kedelapan belas	Memaparkan peristiwa-peristiwa yang paralel antara negara sekuler dan negara surgawi sejak Abraham sampai akhir dunia.
Kesembilan belas	Menjelaskan tentang akhir dari dua negara.
Kedua puluh	Penghakiman terakhir yang berdasarkan pada Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
Kedua puluh satu	Hukuman yang kekal pada negara sekuler
Kedua puluh dua	Akhir dari negara surgawi atau negara Allah. Para warganya yang akan berlimpah kebahagiaan dan bersatu dengan tubuh yang tidak dapat binasa.

Adapun hasil tulisannya yang berbentuk surat-surat di antaranya:

1. Tentang Mengajarkan Iman Kepada Mereka yang Tidak Berpendidikan
2. Tentang Iman dan Kredo
3. Mengenai Iman tentang Hal-hal yang Tidak Kelihatan
4. Tentang Manfaat Percaya
5. Tentang Kredo: Khotbah kepada para Calon Baptisan
6. Tentang Penahanan Diri
7. Tentang Pernikahan yang Baik
8. Tentang Keperawanan yang Kudus
9. Tentang Kebaikan Kehidupan sebagai Janda
10. Tentang Berbohong
11. Kepada Consentius: Menentang Dusta
12. Tentang Karya para Biarawan
13. Tentang Kesabaran

14. Tentang Pemeliharaan yang Harus Diberikan kepada Orang yang Meninggal
15. Tentang Moral Gereja Katolik
16. Tentang Moral Kaum Manikhean
17. Tentang Dua Jiwa, Menentang Kaum Manikhean
18. Tindakan atau Bantahan terhadap Fortunatus sang Manikhean
19. Melawan Surat Manikheus yang disebut Dasariah
20. Jawaban kepada Faustus sang Manikhean
21. Mengenai Hakikat yang Baik, Melawan Kaum Manikhean
22. Tentang Baptisan, Menentang Kaum Donatis
23. Jawaban kepada Surat-surat dari Petilianus, Uskup Cirta
24. Koreksi Kaum Donatus
25. Jasa dan Penghapusan Dosa, dan Baptisan Anak
26. Tentang Roh dan Tulisan
27. Tentang Alam dan Anugerah
28. Tentang Kesempurnaan Manusia di dalam Kebenaran
29. Tentang Proses Peradilan Pelagius
30. Tentang Anugerah Kristus, dan Dosa Asal
31. Tentang Pernikahan dan Concupiscence
32. Tentang Jiwa dan Asal-usulnya
33. Menentang Dua Surat dari kaum Pelagian
34. Tentang Anugerah dan Kehendak Bebas
35. Tentang Kecaman dan Anugerah
36. Predestinasi orang-orang Kudus / Karunia untuk Bertahan
37. Khotbah Tuhan Kita di Bukit
38. Harmoni Kitab-kitab Injil
39. Khotbah-khotbah berdasarkan Bacaan Terpilih dari Perjanjian Baru
40. Traktat-traktat tentang Injil Yohanes
41. Traktat-traktat tentang Injil Yohanes
42. Khotbah-khotbah berdasarkan Surat Yohanes yang Pertama
43. Solilokui
44. Narasi, atau Eksposisi tentang Mazmur
45. Tentang Keabadian Jiwa.¹⁷

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Agustinus_dari_Hippo#Buku-buku diakses 11 Juni 2012.

Ditinjau dari sisi sejarah, beberapa karyanya mengandung pembahasan sejarah terutama sejarah agama dan filsafat sejarah yakni *Confessions* dan *De Civitate Dei*.¹⁸

D. SEMANGAT DAN TUJUAN PENULISAN

Hampir semua hasil karyanya merupakan tuntutan atau untuk memenuhi maksud keagamaannya. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan hidupnya sebagai santo (orang suci) ataupun penganut Kristen yang taat. Ia bukanlah sejarawan murni, baik dilihat dari sisi sejarawan tradisi ataupun dari sisi sejarawan modern yang sekuler.¹⁹

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa di antara sekian banyak hasil karyanya yang terkenal dan mengandung unsur kesejarahan adalah *Confessions* dan *De Civitate Dei*. *Confessions* ditulis dengan tujuan untuk mencari kebenaran yang berlandaskan agama sementara *De Civitate Dei* ditulis untuk melakukan pembelaan atau mempertahankan diri dari ejekan bahkan fitnah yang dilontarkan orang-orang Pagan Romawi. Mereka menuduh bahwa keruntuhan kejayaan Romawi sebagai akibat kekristenan orang-orang Romawi.

Penulisan sejarah "*De Civitate Dei*" adalah atas permintaan Marcellinus.²⁰ Pernyataan ini disampaikan dalam kata pengantar buku pertamanya. Permintaan ini untuk merespon kondisi pada waktu itu yang dianggapnya merugikan kaum Kristiani. Pada waktu itu 409 M, datanglah serbuan dari bangsa Gothia Barat yang dipimpin oleh Alaric sebagai rajanya. Mereka mengepung dan menyerbu kota Roma. Setelah berhasil masuk kota Roma, pasukan Alaric melakukan penjarahan. Hanya orang-orang Kristen yang selamat dari penjarahan. Hal ini lebih dikarenakan faktor kesamaan agama (Alaric seorang Kristiani).

¹⁸ Berkenaan dengan buku ini, masing-masing tokoh (sesuai dengan bidangnya) mengklaim sebagai sebuah karya yang teologis, historis, filosofis, etika dan klaim-klaim lainnya. Tidak ada yang salah di antara klaim-klaim tersebut karena dilihat dari isinya memang kompleks dan penelaahan dari sudut yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula.

¹⁹ Muhd. Yusof Ibrahim & Mahayudin Haji Yahya, *Sejarawan dan Pensejarahan Ketokohan dan Karya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988), hlm. 93.

²⁰ Marcellinus adalah orang yang ditugaskan oleh kaisar untuk menyelenggarakan konferensi gerejawi pada tahun 411 M untuk menilai ajaran Donatisme. Pada akhirnya Donatisme dinyatakan sebagai ajaran sesat dan dilarang oleh Negara. Lihat J.H.Rapar, *Filsafat Politik: Plato Aristoteles Augustinus Machiavelli*, hlm. 297.

Berdasarkan alasan itulah kaum Kristiani dituduh sebagai penyebab runtuhnya kejayaan dan kewibawaan kekaisaran Romawi Barat. Orang-orang Romawi Pagan percaya bahwa para dewa telah mengutuk kaisar Romawi dan orang-orang Romawi yang sudah keluar dari agama asli dan tidak lagi memuja para dewa. Oleh karena itu agama Kristen harus dihapuskan dari kekaisaran Romawi. Dengan datangnya tuduhan tersebut perlu kiranya dilakukan suatu usaha untuk menjelaskan kepada orang-orang Romawi Pagan bahwa tuduhan yang dilontarkannya tidak benar. Keruntuhan kekaisaran Romawi bukan karena agama Kristen tetapi dikarenakan oleh banyak hal sebagaimana yang disampaikan dalam *De Civitate Dei*.

De Civitate Dei sebenarnya merupakan sebuah karya yang berisi pembelaan terhadap agama Kristen atas serangan orang-orang Romawi paganis. Pembelaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan tersebut telah menunjukkan betapa Augustinus berhasil mengembangkan pemikiran filsafat dan teologinya. Semuanya ini tidak lepas dari kegemarannya mempelajari dan mendalami filsafat. Bagi Augustinus, filsafat harus dimanfaatkan untuk menjelaskan dan memperkuat kebenaran-kebenaran yang telah dipahami melalui keyakinan. Dengan demikian, buku tersebut bukan hanya merupakan bantahan atau jawaban atas persoalan masyarakat pada waktu itu, tetapi juga memuat uraian filsafat sejarah yang sistematis.²¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan *De Civitate Dei* lebih didorong oleh motif agama, meskipun demikian sisi-sisi sejarah dapat ditemukan di dalamnya. Uraian tentang sejarah sangat filosofis dan sistematis. Sejak dituliskannya karya ini, untuk waktu yang panjang *De Civitate Dei* bukan saja dianggap sebagai karya sejarah, tetapi juga sebagai satu-satunya karya sejarah yang menjadi "perhatian". Sepanjang Abad Pertengahan, karya ini memengaruhi dan membentuk sikap orang Eropa.²²

²¹ Mayer, Frederick, *A History of Ancient and Medieval Philosophy* (New York: American Book Company, 1950), hlm. 363–364.

²² Muhd. Yusof Ibrahim & Mahayudin Haji Yahya, *Sejarawan dan Pensejarahan Ketokohan dan Karya*, hlm. 96. Pemikiran Augustinus juga menguasai pemikiran Kristiani hingga abad ke-13 (800 tahun). Lihat Bertens, Kees, *Ringksasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), hlm. 22–24.

E. PEMIKIRAN SEJARAH AUGUSTINUS

Augustinus merupakan orang pertama di Eropa yang merefleksikan hakikat sejarah dari sudut pandang teologis. Titik pusat yang menguasai segala-galanya di dalam sejarah adalah kedatangan messiah yang dapat memberi arti dan makna bagi setiap kejadian sejarah masa lampau dan akan datang. Pandangan ini dapat diketahui dari karya-karya yang telah dihasilkannya, di antaranya adalah *De Civitate Dei* dan *Confessions*. Sejarah menurut Augustinus merupakan epos perjuangan antara dua unsur yang saling bertentangan; yang baik dan yang buruk.

Ia menggambarkan sejarah sebagai sebuah proses gerakan horisontal dari suatu titik awal hingga tujuan akhir. Sejarah merupakan suatu proses bertahap dari tahap awal hingga paling tahap akhir. Proses sejarah bersifat linier dengan membentuk garis lurus menuju pada suatu tahap titik akhir yang merupakan akhir sejarah. Manusia adalah pelaku sejarah dari awal sampai akhir.

Gerak sejarah diibaratkan sebuah drama yang diciptakan dan dijalankan oleh Tuhan. Manusia tidak dapat mengetahui apalagi menentukan proses akhir sejarah. Proses dan gerak sejarah bukanlah ciptaan manusia, tetapi ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, Tuhan selalu mengintervensi gerak sejarah manusia sehingga manusia harus taat dan tundak kepada-Nya. Caranya adalah dengan mengikuti ajaran dan dogma agama Kristen dan kitab suci agar menuju pada tahap akhir sejarah yang damai dan selamat, yaitu kota Tuhan.

Dengan demikian, gerak sejarah ditentukan oleh kehendak Tuhan. Hukum alam menjadi hukum Tuhan, kodrat alam menjadi kodrat Tuhan, Tuhan menentukan takdir, dan manusia menerima nasib sebagaimana yang telah ditentukan Tuhan. Oleh karenanya, gerak manusia bersifat pasif karena segala sesuatunya ditentukan oleh Tuhan. Augustinus juga menerangkan dalam kitabnya bahwa tujuan gerak sejarah ialah terwujudnya kehendak Tuhan dalam *Civitas Dei* atau Kerajaan Tuhan. *Civitas Dei* merupakan tempat manusia pilihan Tuhan yang menerima ajaran Tuhan. Bagi manusia yang menolak ajarannya akan ditampung didalam *Civitas Diaboli* (kerajaan setan) atau neraka.

1. Sejarah dengan Sudut Pandang Teologis

Bagi Augustinus, sejarah merupakan misteri Allah. Maksudnya, di satu sisi Allah merupakan "Sesuatu" yang tidak terselami dan tidak

terjangkau oleh pikiran dan pengetahuan manusia²³ dan di sisi yang lain, manusia memiliki keterbatasan untuk memahami secara keseluruhan ruang dan waktu yang diciptakan Allah ini, termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Kondisi seperti ini menyebabkan manusia tidak mampu memahami sejarah dengan sejelas-jelasnya. Oleh karenanya tidak seorang pun dapat mengungkap sejarah secara total karena sejarah dunia merupakan suatu misteri. Allah hanya menyingkapkan "sebagian" dari sejarah ini di dalam Alkitab. Tidak ada seorang pun yang dapat menelusuri sejarah tanpa bimbingan ilahi dari kitab suci.²⁴

Pada karya Augustinus *De Civitate Dei* atau *The City of God*, bagian sejarah dijelaskan pada bagian paroh kedua yakni di bagian XI-XXIII. Pada bagian ini, Augustinus menjelaskan asal mula atau munculnya negara manusia dan negara Tuhan. Ia mencoba menelusuri sejarah dunia²⁵ melalui sejarah suci dalam Alkitab. Dijelaskan pada mulanya Allah menciptakan dunia. Ia menciptakan ruang dan waktu sebagai elemen-elemen dasar dari sejarah. Oleh karena ia menjelaskan sejarah melalui Alkitab maka Allah di dalam Kristus tetap bekerja dan berkuasa di dalam kedua sejarah itu. Ia berkuasa atas kota surgawi dan datang ke kota duniawi untuk menyelamatkan orang-orang berdosa sehingga orang berdosa dapat masuk dan hidup di dalam kota Allah.

²³ Dalam bidang keagamaan sering disebut transenden atau di luar kesanggupan manusia. Lihat De partemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1208.

²⁴ Pemikiran sejarah Augustinus dituntun oleh pandangan dunia yang bersifat teologis dan bertujuan. Sejarah berjalan dengan tujuan tertentu. Lihat Mayer, Frederick, *A History of Ancient and Medieval Philosophy*, hlm. 364.

²⁵ Maksud sejarah dunia di sini adalah penulisan sejarah yang Augustinus berbeda dengan yang dilakukan para sejarawan Yunani Kuno, misalnya Herodotos dan Thucydides. Meski kedua sejarawan tersebut bersifat lebih saintifik, namun konsepsi sejarah mereka lebih sempit daripada Augustinus. Mereka hanya berurusan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Para sejarawan Yunani kuno membatasi diri untuk menulis peristiwa yang terjadi sebagaimana yang mereka alami atau setidaknya yang terjadi di masa mereka dan menyangkut bangsanya sendiri. Kalaupun mereka menyinggung bangsa lain, hal ini dikarenakan ada hubungan dengan peristiwa yang terjadi dengan bangsa Yunani sebagai tokoh utama. Meski peristiwa-peristiwa sejarah tersebut sedang terjadi, para pemikir Yunani banyak yang tidak bisa mengemukakan penjelasan sejarah tentangnya. Penjelasannya sering bersifat irasional, seperti faktor kebetulan. Keuniversalan di dalam penulisan sejarah yang dibawa Augustinus merupakan perkembangan baru di bidang sejarah waktu itu. Augustinus menyodorkan suatu drama atau kisah tentang manusia, bukan kisah tentang bangsa Roma atau Yunani saja. Universalisme di dalam pendekatan sejarah ini memang dipengaruhi oleh ajaran Kristen. Augustinus membawa kesatuan sejarah umat manusia Lihat Jones, W.T., *The Medieval Mind, A History of Western Philosophy* (New York: Harcourt, Brace & World, Inc. 1969), hlm. 135.

Penciptaan sejarah yang demikian berimplikasi pada pengertian bahwa waktu memiliki awal atau permulaan. Prinsip ini dinyatakan sebagai argumentasi terhadap pandangan yang berkembang sebelum dan pada waktu itu, yakni sejarah berpola siklus. Pemahaman waktu merupakan suatu keharusan. Hal ini berarti bahwa dunia tidak berada di dalam waktu melainkan secara simultan berada bersama-sama dengan waktu, sesudahnya berarti masa lalu dan sebelumnya berarti masa depan. Di dalam ruang dan waktu, pengaruh dosa sangat besar dan fatal.

Dosa telah memisahkan dua kota, yakni kota manusia dan kota Allah. Augustinus menjelaskan bahwa kota manusia telah dibangun oleh Kain pada awal sejarah ras manusia dan ini berkembang sampai ke masa kerajaan Romawi. Sementara itu, Habel telah membangun kota Allah, yang kemudian diteruskan kepada Abraham dan keturunannya. Ditekankan juga bahwa orang-orang yang hidup di kota Allah telah dipredestinasikan oleh anugerah untuk berada di tempat itu. Kota manusia dan kota Allah memiliki bentuk dan karakteristiknya sendiri-sendiri.

Bentuk dan karakter ini berakar pada kondisi manusia sejak awalnya:²⁶ manusia yang berdosa dan manusia berdosa tetapi telah memperoleh anugerah pengampunan dari Allah. Kondisi inilah yang telah membedakan keduanya. Kota manusia bercirikan kehidupan yang sangat mengasihi dan memuliakan diri sendiri, sedangkan kota Allah, di sisi lain, bercirikan hidup yang mengasihi dan memuliakan Allah. Kedua perbedaan ini terus ada dan berkembang dalam lintasan sejarah dan semua perbedaan yang berkembang ini akan menjadi sangat jelas pada akhir zaman.

2. Filsafat Sejarah

Sebelum menjadi seorang Kristiani, Augustinus adalah seorang filsuf Platonik yang memiliki minat besar di bidang sejarah. Di samping

²⁶ Ia juga mengajarkan bahwa hakikat kehidupan adalah penembusan dosa. Seperti yang ia singgung dalam bukunya "*De Civitate Dei*" bahwasannya Adam sebelum kejatuhannya pernah memiliki kehendak bebas dan bisa terbebas dari dosa. Namun karena dia dan Hawa memakan buah apel maka kerusakan pun merasuki mereka dan terwariskan kepada seluruh anak keturunannya sehingga tidak seorang pun dari mereka yang bisa terbebas dari dosa kecuali berdasarkan upaya mereka sendiri. Oleh karena itu Augustinus mengatakan bahwa hakikat kehidupan manusia di bumi ini hanyalah sebuah penebusan dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa.

itu, ia juga telah belajar sejarah di sekolah yang juga melahirkan sejarahwan Theopompus dan Ephorus. Selain mampu mengintegrasikan filsafat dan sejarah, Augustinus juga mampu mengintegrasikan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran-pemikiran teologisnya. Sejarah universal yang dikemukakan Augustinus adalah sebuah produk yang dihasilkan lewat formulasi konsep-konsep teologis dan filosofis berdasarkan ajaran Alkitab.

Pada kondisi tertentu, filsafat dan sejarah agak bertentangan. Di tangan para filsuf, sebuah fakta dicari universalitasnya sementara di tangan sejarahwan sebuah fakta dicari partikularitasnya. Lain halnya dengan Augustinus, keduanya tidak dipertentangkan, sebab pendekatan filsafat dan sejarah dapat diintegrasikan. Melalui integrasi, kerangka yang komplit tentang filsafat "sejarah universal" dapat disusun.²⁷

Sebuah karya Augustinus yang berkenaan tentang filsafat sejarah adalah *De Civitate Dei* atau *The City of God*. Pemikiran filosofis Augustinus dipengaruhi oleh Manicheisme, Skeptisisme, dan Neoplatonisme. Terkait dengan pandangan tentang filsafat sejarah, Augustinus berusaha mensintesakan pandangan kitab suci (dalam hal ini *Genesis*) dengan pandangan filsafat Neoplatonisme Plotinos. Para penentangannya menuduh Augustinus adalah seorang pantheis dan bertentangan dengan doktrin Kreasio Ex-nihilo.²⁸

De Civitate Dei adalah karya filsafat yang positif dan komprehensif tentang sejarah. Karya ini berisi interpretasi terhadap drama hidup manusia. Sejarah dimengerti sebagai sesuatu yang berawal dan berakhir. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Yunani atau ide klasik (siklus). Sejarah terbagi dua, yakni sejarah sakral dan sejarah sekuler. Sejarah sekuler berjalan berputar-putar, tetapi sejarah sakral berjalan maju searah.

Pendapat ini didasari atas pemahaman tentang sejarah dari perspektif Alkitab yang kuat, yaitu waktu memiliki awal dan bergerak menuju akhir. Hubungan antara keduanya sangat unik sebab sementara sejarah sekuler berputar terus, sejarah sekuler ini menjadi ruang bagi sejarah sakral untuk bergerak ke depan. Sejarah sekuler menjadi milik

²⁷ John. H. S. Burleigh, *The City of God* (London: Nisbe and Co., 1949), hlm. 185. Lihat juga http://www.sabda.org/sejarah/artikel/kota_allah_sebuah_interpretasi_teorologis.htm diakses 11 Juni 2012.

²⁸ <http://jeniarto.blogspot.com/2012/01/pemikiran-filsafat-sejarah-agustinus-st.html> diakses 11 Juni 2012.

waktu dan tidak dapat menghindar atau bangkit dari batasan-batasan kesementaraannya.

Menurut Augustinus, waktu sama sekali berbeda dengan kekekalan. Untuk membedakan waktu dan kekekalan, Augustinus menjelaskan bahwa tidak mungkin sesuatu eksis tanpa pergerakan dan transisi. Jika penafsiran pernyataannya ini benar bahwa "pergerakan dan transisi" ini dimengerti sebagai peristiwa-peristiwa sejarah maka sejarah hanya ada di dunia atau di dalam ruang dan waktu sedangkan kekekalan tidak dapat dipengaruhi oleh pergerakan atau perubahan. Kekekalan selalu berada di luar pengaruh ruang dan waktu.

Dalam *De Civitate Dei*, sejarah dipandang sebagai sebuah cerita tentang dua kota, yakni kota duniawi dan surgawi. Konsep-konsep seperti kejahatan dan kebaikan atau duniawi dan surgawi atau sementara dan kekal yang ada di sepanjang cerita itu sering dicurigai sebagai pengaruh dari filsafat dan pemikiran yang bersifat Platonistik, khususnya dualisme Platonik. Namun demikian, meskipun Augustinus sangat memahami dualisme Platonik, ia tidak mendasari konsepnya pada dualisme yang nyata, sebagaimana Plato mengajarkannya.

Terbukti ketika Augustinus mendasari filsafat sejarahnya sebagaimana umumnya filsafat sejarah yakni pada dualisme sejarah bukan kepada dualisme ontologisme. Walaupun Augustinus telah mempelajari filsafat Plato secara mendalam dan pernah menjadi seorang Neo-Platonik namun ide sejarahnya masih tetap banyak dan sangat dipengaruhi oleh pandangan Alkitab.

F. KONTRIBUSI UNTUK KAJIAN SEJARAH ISLAM

Kajian terhadap profil Augustinus sebagai sejarawan dan karya-karyanya dapat memberikan kontribusi berharga bagi kajian sejarah Islam, di antaranya:

1. Gagasan integrasi filsafat, sejarah, dan teologi merupakan gagasan penting yang bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam kajian sejarah Islam. Gagasan itu semakin relevan di tengah tantangan arus pemikiran dari berbagai *spectrum* ideologi yang menuntut formulasi teologi dan narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Penulisan sejarah Islam tidak mesti bertitik tolak dari "objektivitas" historis yang membuat sejarawan harus menjaga jarak sejauh-jauhnya dari

peristiwa. Akan tetapi, ia dapat “berangkat” dari kediriannya yang utuh yakni seorang muslim yang beriman sekaligus sejarawan. Augustinus memberikan contoh terhadap integrasi ini.

2. Pandangan Agustinus mengenai filsafat sejarah juga menarik untuk menjadi alat menyusun dan menjelaskan fakta sejarah Islam. Sejarah Islam sangat mungkin dibaca, misalnya, bergerak linier sekaligus *circle*. Peristiwa-peristiwa “profan” dalam sejarah Islam mulai perluasan, islamisasi, pembangunan peradaban, konflik, diplomasi, dan perang memang memiliki potensi untuk dibaca dengan cara “O. Spengler” ini. Namun demikian, umat Islam juga berpotensi menarasikan sejarah “ide-idenya” dalam kerangka linier. Dengan demikian, sejarah Islam adalah sejarah linier sekaligus *circle*. Sekali lagi, ini adalah narasi yang mungkin dapat dibuktikan dengan fakta-fakta sejarah Islam.

G. PENUTUP

Santo Aurelius Augustinus adalah sejarawan yang mewakili karakter zamannya yakni masa Pertengahan. Periode pertengahan identik dengan masa pengaruh agama Kristen yang theosentris, dominasi gereja, dan feodalistik. Kondisi ini berpengaruh terhadap karya tulis yang ia hasilkan termasuk penulisan sejarah. Penulisan sejarahnya bertolak dari gereja dan pendekatan yang ia gunakan adalah teologis. Para penulis sejarah masa itu banyak di antaranya adalah para aktifis gereja.

Salah satu karya Augustinus yang masyhur adalah *The Civitate Dei* atau *The City of God*. Buku ini ditulis dengan maksud keagamaan yakni melakukan pembelaan atas tuduhan kaum Pagan kepada masyarakat Romawi yang telah memeluk agama Kristen sebagai penyebab kehancuran kekaisaran Romawi.

Karyanya menunjukkan bahwa penulisan itu bertujuan untuk melakukan pembelaan terhadap agama. Kendati demikian, karyanya juga berisi kesejarahan yang agamis, mendalam, dan sistematis. Pada karya ini, Augustinus menunjukkan kemampuannya dalam mengintegrasikan sejarah dengan filsafat sehingga menjadi suatu penjelasan sejarah yang kritis dan sistematis. Dalam hal ini, ia berusaha

merelevankan kekristenan dengan kehidupan intelektual pada masanya. Pandangan ini tidak lepas dari pengetahuan (filsafat, retorika, dan sejarah) yang dimilikinya dan pengalaman hidup dilaluinya. Terakhir, kajian ini juga potensial memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan, penjelasan, dan penulisan sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Burleigh, John. H. S. *The City of God*. London: Nisbe and Co, 1949.
- Gay, Peter & Gerald J. Cavanaugh. *Historians at Work*, Vol. 1. New York: United State of America, 1972.
- Heuken, Adolf, SJ. *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Mayer, Frederick. *A History of Ancient and Medieval Philosophy*. New York: American Book Company, 1950.
- Rapar, J.H. *Filsafat Politik: Plato Aristoteles Augustinus Machiavelli*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Romein, J.M. *Aera Eropa: Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan Umum*, terj. Noer Toegiman. Bandung: GANACO N.V, 1956.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Augustinus_dari_Hippo diakses Senin 11 Juni 2012.
- http://www.sabda.org/sejarah/artikel/kota_allah_sebuah_interpretasi_teologis.htm diakses 11 Juni 2012.